



ANALISIS TINGKAT LITERASI DAN MINAT MASYARAKAT DESA LOGAS DALAM PENGGUNAAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH)

Nobel Aqualdo¹, Cut Endang Kurniasih^{2*}, Hilmah Zuryani³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nobel.aqualdo@lecturer.unri.ac.id, cutendang@lecturer.unri.ac.id,
hilmah.zuryani@lecturer.unri.ac.id

*²corresponding author

ABSTRAK

Persentase literasi dan inklusi keuangan belum merata antar wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi Riau. Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan yang terbatas dan kegiatan ekonomi pedesaan identik tradisional mempengaruhi literasi dan minat mereka terhadap penggunaan teknologi finansial atau *fintech*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi dan minat masyarakat Desa Logas terhadap penggunaan *fintech*. Penelitian dilakukan di Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 49 orang responden yang mewakili populasi di Desa Logas. Adapun model yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat mengenai *fintech* masih rendah. Minimnya pengetahuan tersebut menyebabkan jumlah pengguna sedikit hanya sebesar 24%. Selain itu, *fintech* diharapkan meningkat, karena minat terhadap *fintech* yang direkomendasikan secara baik oleh masyarakat untuk digunakan dalam urusan finansial di masa akan datang. Temuan utama penelitian ini adalah keberadaan *fintech* di Desa Logas masih belum optimal. Hal ini membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih tegas untuk meningkatkan literasi masyarakat pedesaan terhadap keuangan digital khususnya *financial technology* (*fintech*).

Kata Kunci: *Fintech*, Literasi Keuangan, Minat, Masyarakat Pedesaan.

ABSTRACT

The percentage of financial literacy and inclusion is not evenly distributed between regions in Indonesia, including in Riau Province. The limited educational level of rural communities and identical traditional rural economic activities affect their literacy and interest in using financial technology or fintech. This study aims to analyze the level of literacy and interest of the people of Logas Village in using fintech. The research was conducted in Logas Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The number of samples used was 49 respondents representing the population in Logas Village. The model used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that low levels of financial literacy among community towards fintech. This lack of knowledge causes the number of users relatively small, only 24% users. Further, it is expected that the fintech usage will be more increase, since the high interest in fintech which is well recommended by the community for use in financial matters in the future. A key finding of the study is that the presence of fintech in Logas Village is still insufficient. This calls for more decisive policy interventions to enhance the rural community's literacy for digital finance especially financial technology (fintech).

Keywords: *Fintech, Financial Literacy, Interest, Village Community.*

Naskah diterima :20-02-2022,Naskah direvisi :25-03-2022 Naskah dipublikasikan :31-03-2023

PENDAHULUAN

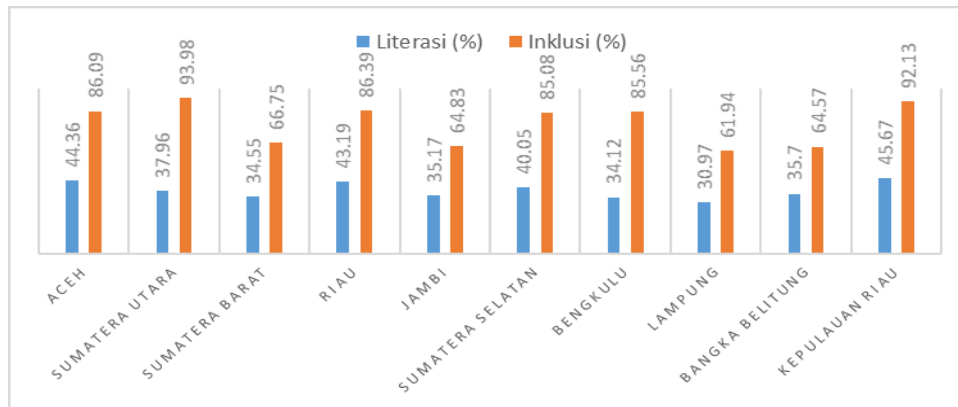
Saat ini, ekonomi digital menjadi isu global karena semakin banyak negara-negara di dunia yang mengadopsi teknologi pada berbagai sektor ekonomi tidak terkecuali Indonesia. Indonesia diketahui memiliki peluang yang sangat potensial untuk memperluas ekosistem digital karena didukung oleh jumlah pengguna internet sekarang hampir mencapai 202 juta orang. Jumlah penetrasi pengguna internet ini diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan bonus demografi penduduk muda saat ini dihadapi Indonesia mendorong semakin banyak generasi milenial yang menggunakan internet.

Hadirnya ekonomi digital di Indonesia ditandai adanya fenomena perdagangan secara elektronik (*e-commerce*) dan *marketplace* serta transportasi *online*. Industri lainnya yang terdisrupsi oleh teknologi adalah industri jasa keuangan, yang dikenal sebagai teknologi finansial (*financial technology*, disingkat *fintech*) (Ilman, Noviskandariani, & Nurjihadi, 2019). *Fintech* dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 diartikan sebagai penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran. Penyelenggara teknologi finansial yakni meliputi sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi dan manajemen resiko, pinjaman, pembiayaan dan penyedia modal, dan jasa finansial lainnya (Rahma, 2018).

Dengan adanya berbagai kemudahan ditawarkan oleh *fintech* seperti menjadi solusi transaksi keuangan yang aman dan nyaman selama masa pandemi Covid-19 membuat banyak orang yang akan beralih menggunakan layanan *fintech*. Jumlah pengguna *fintech* juga diperkirakan terus meningkat didorong peningkatan transaksi belanja *online* (*e-commerce*). Untuk mengoptimalkan penggunaan *fintech* ini, masyarakat awam haruslah mengenal produk-produk *fintech* terlebih dahulu. Literasi keuangan merupakan cara yang tepat untuk mengedukasi masyarakat sehingga paham akan manfaat dan keunggulan penggunaan *fintech*.

Sebagai pengawas lembaga keuangan, Otoritas Jasa Keuangan terus mendorong peran sektor jasa keuangan (SJK) dalam mendukung kegiatan ekonomi salah satunya melalui peningkatan inklusi dan literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Literasi dan inklusi keuangan memiliki keterkaitan yang erat, dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan kemampuan orang dalam menentukan produk atau layanan jasa keuangan yang dibutuhkan akan meningkatkan penggunaan produk dan pemanfaatan layanan jasa keuangan. Hal ini sebab kemampuan masyarakat yang memiliki literasi baik (*well literate*) lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi untuk mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih mudah dalam menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Di samping itu, masyarakat yang *well literate* cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dalam mendukung kesejahteraan keuangan mereka. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang terliterasi dan inklusif finansial yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Persentase literasi dan inklusi keuangan masih belum merata antar wilayah di Indonesia, termasuk juga terjadi di Provinsi Riau (Gambar 1). Literasi dan inklusi keuangan sebaiknya dilakukan tidak hanya di perkotaan, namun juga di pedesaan. Desa Logas merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Singingi Pendidikan masyarakat Desa Logas masih tergolong rendah, yang disebabkan kurangnya sarana pendidikan yang tersedia. Belum tersedianya sarana pendidikan tersebut menyulitkan masyarakat untuk menuntut ilmu. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah ini tentunya mempengaruhi literasi dan minat mereka terhadap produk dan jasa layanan *fintech*.



Gambar 1. Literasi dan Inklusi Keuangan di Pulau Sumatera

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Saat ini beberapa lembaga keuangan sudah ada yang berdiri seperti BUMDes dan koperasi untuk memberdayakan ekonomi para produsen tambang. Namun seperti yang kita ketahui bahwa BUMDes dan koperasi di pedesaan umumnya dikelola secara tradisional, ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Logas belum mengadopsi teknologi, sehingga mempengaruhi penggunaan produk *fintech*.

Menurut Ilman *et al.*, (2019) daerah dan negara yang minim infrastruktur jarang sekali mendapatkan perhatian, sehingga jarak (*gap*) literasi dan inklusi keuangan semakin jauh antara kota dan desa. Di pedesaan penyedia jasa keuangan non-formal sangat mudah ditemui oleh masyarakat menengah ke bawah. Dalam hal pinjam-meminjam biasanya bunga yang ditetapkan sangat tinggi. Dalam hal investasi produktif di sektor pertanian, dilakukan sistem bagi hasil yang seringkali memberatkan bagi petani. Dalam hal sistem pembayaran, masyarakat sangat mengandalkan pembayaran tunai karena tidak adanya atau sulitnya akses terhadap pembayaran non tunai, sehingga membatasi aktivitas perekonomian. Jika ini terus dibiarkan akan menyebabkan aktivitas ekonomi yang berbiaya tinggi dan akan memberikan disinsentif bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk melakukan aktivitas produktif. Pada akhirnya aktivitas ekonomi yang tidak efisien ini tidak akan mampu mendorong ekonomi tumbuh dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan digital (*fintech*) di Desa Logas dan melihat minat masyarakat Desa Logas terhadap penggunaan *fintech*. Hal ini dilakukan karena literasi masyarakat terhadap produk dan jasa keuangannya masih rendah dan perlu ditingkatkan untuk mendorong terciptanya inklusi keuangan secara keseluruhan. Penelitian *fintech* yang berfokus pada masyarakat pedesaan masih terbatas dilakukan di Provinsi Riau. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menemukan hasil empiris baru sekaligus mengisi kekosongan literature yang belum ada dibahas pada penelitian sebelumnya khususnya mengenai *fintech* di Provinsi Riau. Hasil penelitian memberikan gambaran kondisi ekonomi masyarakat di pedesaan seiring perkembangan teknologi dan sejauh mana program edukasi literasi keuangan menyentuh masyarakat pedesaan, sehingga menjadi bahan evaluasi kedepannya bagi stakeholder terkait.

KAJIAN LITERATUR

Financial Technology (Fintech)

Financial technology merupakan penggabungan sistem di bidang keuangan dengan teknologi yang memungkinkan pembelian dan penjualan produk atau jasa pada waktu yang berbeda dan ruang pasar yang berbeda (Freedman, 2006 dalam Sari & Kautsar, 2020). Ehrentraud et al. (2020) dalam Lu *et al.* (2020) menjelaskan taksonomi lingkungan *fintech* kedalam sebuah ilustrasi gambar pohon “Pohon *Fintech*”. Pohon *fintech* membedakan tiga kategori, yaitu kegiatan *fintech*, teknologi penghubung dan pendukung kebijakan. Di puncak pohon terdapat berbagai bentuk kegiatan *fintech* (atau penyediaan layanan keuangan yang berbasis teknologi), yang dapat dibagi ke dalam kategori jasa keuangan berikut; (i) deposito dan pinjaman; (ii) penggalangan modal dan sumber pendanaan alternatif; (iii) manajemen aset, perdagangan, dan terkait jasa; (iv) pembayaran, kliring, dan layanan penyelesaian; (v) asuransi; dan (vi) aset kripto. Kegiatan ini juga mencakup AT, *cryptocurrency*, *crowdfunding*, P2P *lending*, dan pemberi pinjaman *fintech*. Batang pohon terdiri dari sejumlah teknologi yang menghadirkan peluang baru bagi industri keuangan. Termasuk, AI, *application programming interfaces* (API), pembelajaran mesin (ML), *machine learning* (ML), *biometric-based identification and authentication* (biometrics), *cloud computing* (CC), *quantum computing* (QC), dan DLT. Teknologi ini saling berinteraksi dan saling memperkuat layanan *fintech*. Di akar pohon *fintech* merupakan kebijakan yang menciptakan fondasi infrastruktur digital yang diperlukan untuk menyediakan layanan tersebut. Misalnya jaringan *broadband*, ID digital, perlindungan data, dan kerangka keamanan dunia maya, dan inovasi keuangan lainnya.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan penggabungan dari pengetahuan, keahlian, dan sikap mengenai pengelolaan keuangan (Cohen & Nelson, 2011 dalam Sari & Kautsar, 2020). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Carpena et.al (2011) dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi dari literasi keuangan yaitu (1) keterampilan menghitung, (2) pemahaman tentang keuangan dasar, dan (3) sikap terhadap keputusan keuangan. Sedangkan Willis (2008) menyatakan bahwa pengetahuan dalam konteks literasi keuangan meliputi pengetahuan, edukasi, dan informasi mengenai keuangan dan sumbernya, perbankan, deposito, kredit, asuransi, dan pajak.

Apabila seseorang memahami tentang pengetahuan keuangan, maka akan tertarik untuk memanfaatkan berbagai macam produk serta layanan keuangan yang tersedia secara lebih efektif (OECD, 2016; OJK, 2017 dalam Sari & Kautsar, 2020). Hal ini karena orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menggunakan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka biasanya mempunyai perencanaan keuangan yang lebih baik, menghindari berinvestasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas, dan paham terhadap manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan (Noor, Fourqoniah, & Aransyah, 2020). Sebaliknya orang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah tertipu dalam menggunakan produk keuangan.

Minat

Minat (*interest*) merupakan situasi seseorang sebelum melakukan tindakan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi perilaku atau tindakan tersebut (Kotler & Armstrong, 2002) Minat muncul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan berarti bagi dirinya. Menurut Rosyidah dalam (Susanto, 2013), timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Minat yang berasal dari pembawaan, adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari setiap individu, dan biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau

bakat ilmiah. 2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, adalah minat yang dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Penelitian Sebelumnya

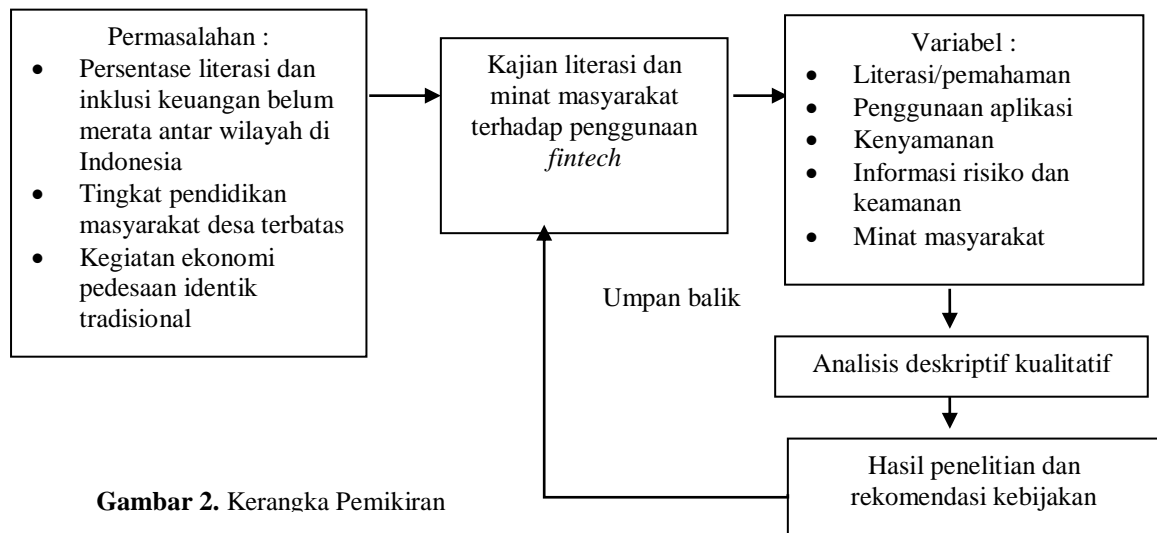
Burhanuddin (2019) meneliti tingkat pemahaman dan minat masyarakat dalam penggunaan *fintech*. Penelitian dilakukan di Kota Makasar pada tahun 2018 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk survey *online*. Objek penelitian diambil dari mahasiswa, pengusaha kecil dan menengah, dan karyawan swasta dan PNS sebanyak 200 respon. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 81 responden masyarakat belum mendapatkan banyak informasi mengenai *fintech* sehingga pemahamannya masih kurang. Minat masyarakat terhadap penggunaan *fintech* kedepannya kemungkinan akan sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan masyarakat dalam merekomendasikan layanan *Fintech* untuk digunakan karena didorong oleh kemudahan penggunaan *fintech* bisa dilakukan dimana saja.

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Pambudi (2019) yang membahas tingkat perkembangan dan minat mahasiswa dalam menggunakan *fintech*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei *online* dengan sampel penelitian adalah mahasiswa UIN Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Walisongo cukup antusias menyambut dan menggunakan layanan *fintech*, walaupun dengan pemahaman *fintech* yang belum begitu baik.

Andaiyani *et al.*, (2020) melakukan kegiatan pengabdian di Desa Kerinjing Kabupaten Ogan Ilir untuk memberikan materi terkait dengan apa yang dimaksud dengan *financial technology*, manfaat dari *fintech* dan dampak dari *fintech* dan pembedaan *fintech* legal dan ilegal. Sebagai evaluasi kegiatan, tim memberikan form kuisisioner yang diisi oleh peserta. Berdasarkan hasil kuisisioner, pemahaman peserta setelah diberikan edukasi *Fintech* telah mencapai 70 %.

Paath & Ria (2018) secara khusus meneliti pemahaman pengguna *financial technology* Go-Pay pada aplikasi “Gojek” dengan model E-Money di Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan respon yang positif, yang dapat dilihat dari hasil analisis jawaban 79 responden (61,7%) menyatakan setuju untuk pernyataan bahwa “informasi yang disampaikan E-Money Go-Pay mudah dipahami pengguna”. Berarti ada sebesar 61,7% responden paham dengan E-Money Go-Pay. Penelitian yang sama dilakukan oleh Manurung (2020) yang mengidentifikasi pengguna *Fintech* dengan model E-Money di Go-Pay Gojek di Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembayaran *fintech* dengan model e-money Gopay paling sering dilakukan dari pada model cash. Durasi penggunaan E-Money Go-Pay paling banyak adalah 1 sampai 3 kali dalam seminggu.

Namun dalam penelitian Ferdiana & Darma (2019) yang berjudul “*Understanding Fintech thorough Go-pay*” diperoleh hasil bahwa pemahaman anak muda terhadap Go-pay, uang non tunai, aplikasi Go-jek, dan *fintech* masih bersifat pemahaman umum dan hanya sebatas arti kata. Secara keseluruhan informan tidak bisa mengerti hubungan antara *fintech* dengan cashless, Go-pay, dan Go-jek. Ini membuktikan bahwa informan saja gunakan aplikasi GO-JEK, khususnya di Go-pay sebatas kebutuhan sehari-hari, belum paham sistem teknologi seperti apa yang mereka gunakan. Mereka tertarik menggunakan Go-pay karena dinilai sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Logas Kecamatan Singingi. Berdasarkan jumlah populasi, maka yang dijadikan sebagai sampel adalah masyarakat di Desa Logas. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan untuk menyesuaikan dengan kriteria penelitian agar dapat meningkatkan ketepatan sampel (Sugiyono, 2013). Populasi di Desa Logas terdiri dari 2.403 jiwa. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penarikan sampel didapatkan sampel sebanyak 49 orang penduduk.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari responden yang merupakan masyarakat yang berada di Desa Logas Kecamatan Singingi, dengan cara observasi dan wawancara langsung di lapangan ditambah alat bantu kuisioner. Data sekunder diperoleh dari pihak ketiga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Otoritas Jasa Keuangan. Untuk tulisan ini didukung oleh berbagai literature seperti buku bacaan, jurnal dan sumber lainnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Literasi : pemahaman dan pengetahuan definisi *fintech*, manfaat *fintech*, pembayaran *cashless*, perbedaan *fintech* legal dan illegal; (2) Penggunaan aplikasi : jenis aplikasi yang digunakan, intensitas penggunaan, sumber informasi *fintech*, tujuan penggunaan *fintech*; (3) Kenyamanan : kenyamanan dalam mengakses layanan dibandingkan layanan konvensional; (4) Informasi risiko dan keamanan : risiko penipuan dan keamanan data; (5) Minat masyarakat.

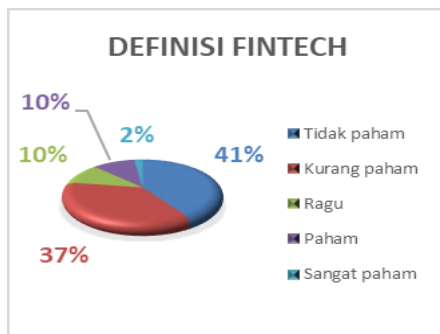
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan melalui kuisioner atau wawancara langsung dengan responden yang telah disusun sebelumnya, kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden, kondisi tingkat literasi dan minat masyarakat dalam penggunaan *fintech* di Desa Logas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 49 responden masyarakat di Desa Logas Kecamatan Singingi. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner kepada masyarakat di Desa Logas. Berikut beberapa uraian mengenai tingkat literasi dan minat masyarakat dalam penggunaan *fintech* :

Pengetahuan Responden Mengenai Informasi *Fintech*

Pengetahuan tentang *fintech* biasanya diketahui oleh responden dengan membaca artikel atau berita yang berisi informasi-informasi terbaru, yang terbit di media massa, baik media cetak maupun media *online*. Sebanyak 41 persen dan 37 persen responden menyatakan tidak dan kurang paham tentang definisi *fintech*, dan sisanya hanya sekitar 2 sampai 10 persen yang mengetahui tentang definisi *fintech* tersebut (Gambar 3). Sedangkan persentase tahu tidaknya responden tentang model pembayaran non tunai (*cash less*) sehubungan dengan *fintech* menunjukkan bahwa 59 persen atau 29 responden tahu pembayaran non tunai persentasenya lebih banyak dibandingkan persentase responden yang tidak tahu tentang pembayaran non tunai, yaitu 41 persen atau 20 responden (Gambar 4).

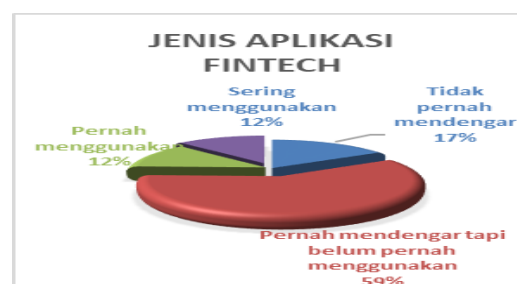


Gambar 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Definisi *Fintech*



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Pembayaran Non Tunai

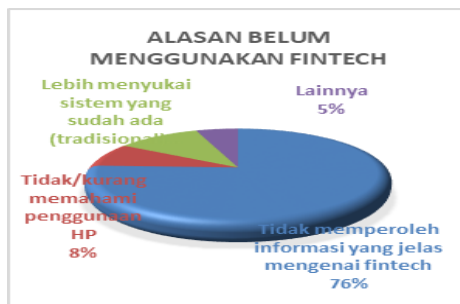
Selanjutnya pengetahuan responden terhadap aplikasi atau *platform* keuangan digital yang berkembang di pasaran seperti Gopay, Paytren, I-saku, aplikasi trading saham, Modal Rakyat, Amarta, Cek Aja, Bareksa, Doku, Link Aja dan sebagainya. Ada 59 persen atau 29 responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar namun belum pernah menggunakan aplikasi layanan *fintech* tersebut. Sebaliknya, persentase responden yang pernah dan sering menggunakan aplikasi *fintech*, masing-masing hanya 12 persen atau 6 responden (Gambar 5). Adapun aplikasi yang digunakan oleh responden paling banyak yaitu Link Aja, Gopay, dan Dana. Dengan demikian, belum banyak masyarakat Desa Logas yang menggunakan layanan *fintech* dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.



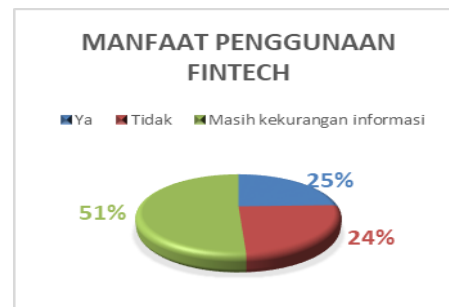
Gambar 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Jenis Aplikasi *Fintech*

Mengingat sebagian besar responden belum menggunakan produk atau layanan *fintech*. Maka terdapat beberapa alasan yang mendasari responden belum menggunakan layanan *fintech*. Ditinjau dari 37 responden yang belum menggunakan layanan *fintech*, sebanyak 76 persen atau 28 responden dengan alasan tidak memperoleh informasi yang jelas mengenai *fintech*. Alasan kedua, yaitu responden lebih menyukai sistem yang sudah ada (tradisional) daripada *fintech* itu sendiri (Gambar 6). Alasan tidak/kurang memahami penggunaan *fintech* turut menyebabkan responden enggan menggunakan *fintech* dan sisanya faktor lain. Implikasinya sebagian besar responden belum mengenal gambaran *fintech* termasuk produk dan layanan *fintech*.

Setiap kali seseorang akan menggunakan layanan *fintech* tentu informasi yang dibutuhkan adalah manfaat dari penggunaan *fintech* itu sendiri. Ditinjau dari manfaat penggunaan *fintech* bahwa 51 persen atau 25 orang dari total responden mengatakan masih kekurangan informasi mengenai manfaat *fintech*, ditambah responden yang tidak tahu akan manfaat *fintech* sebanyak 24 persen atau 12 orang. Sedangkan responden yang tahu manfaat *fintech* sebanyak 25 persen atau 12 orang (Gambar 7). Beberapa responden yang menggunakan layanan *fintech* mengakui manfaat yang diperoleh dari adanya *fintech* yakni berupa kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran secara *online*, pengiriman uang, lebih cepat dan praktis, serta bermanfaat untuk transaksi jarak jauh sehingga dapat mengurangi biaya operasional.



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alasan Responden Belum Menggunakan *Fintech*

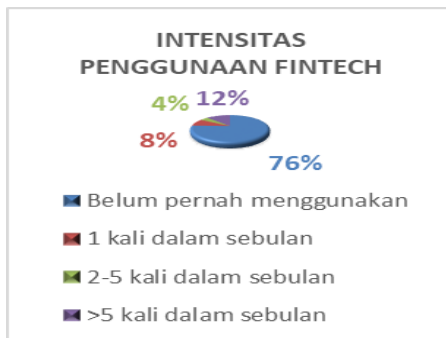


Gambar 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Manfaat *Fintech*

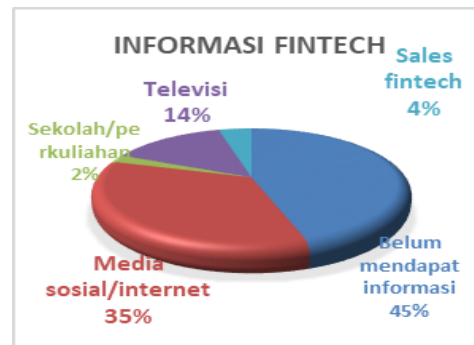
Informasi Tentang Penggunaan *Fintech*

Berbicara penggunaan *fintech*, saat ini masyarakat di Desa Logas dikatakan belum banyak yang menggunakan *fintech*. Hal ini terlihat dari jumlah pemakaian *fintech* per bulan yang mempengaruhi tinggi rendahnya intensitas penggunaan *fintech*. Responden dalam penggunaan *fintech* yang terbesar adalah belum pernah menggunakan *fintech* yaitu sebanyak 76 persen atau 37 responden. Sementara pemakaian *fintech* paling banyak dilakukan pengguna *fintech* adalah lebih dari lima kali dalam sebulan (Gambar 8). Implikasinya adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Desa Logas masih bersifat konvensional (tradisional).

Ditinjau dari sumber informasi *fintech*, sebagian besar responden menjawab belum mendapat informasi yang cukup tentang *fintech* dengan persentase 45 persen atau 22 responden. Sementara sebagian lainnya menjawab informasi *fintech* didapatkan dari media sosial/ internet (35 persen atau 17 responden), iklan di televisi (14 persen atau 7 responden), sales *fintech* (4 persen atau dua responden) dan sekolah/perkuliah (2 persen atau satu responden) (Gambar 9). Implikasinya adalah dengan sedikitnya informasi yang diterima oleh masyarakat Desa Logas memberikan pengaruh terhadap kurangnya pemahaman *fintech* sehingga sedikit pula responden yang menggunakan *fintech*. Hal ini konsisten dengan tanggapan responden sebelumnya terhadap pengetahuan definisi *fintech* dan jenis aplikasi *fintech*.

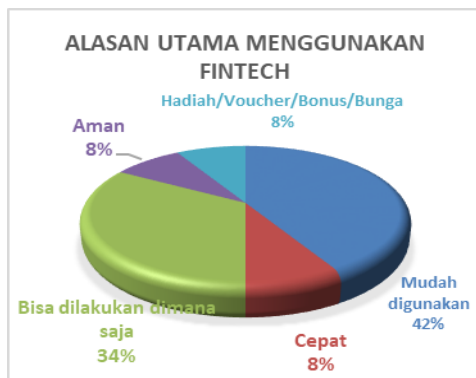


Gambar 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Intensitas Penggunaan *Fintech*

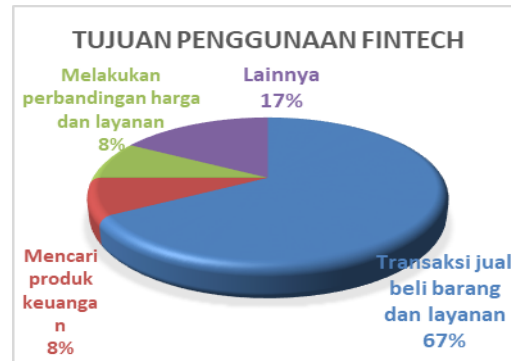


Gambar 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi *Fintech*

Meskipun demikian, kehadiran *fintech* tidak dapat dipungkiri sebagian masyarakat dapat memberikan manfaat yang besar. Alasan utama yang paling banyak adalah karena *fintech* mudah digunakan sebesar 43 persen atau lima responden. Kemudian disusul dengan responden yang menilai *fintech* itu bisa dilakukan dimana saja sebesar 34 persen atau empat responden. Selebihnya responden dengan alasan cepat, aman dan adanya pemberian hadiah/bonus dari penggunaan *fintech*, masing-masing 8 persen atau satu orang (Gambar 10).



Gambar 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alasan Penggunaan *Fintech*

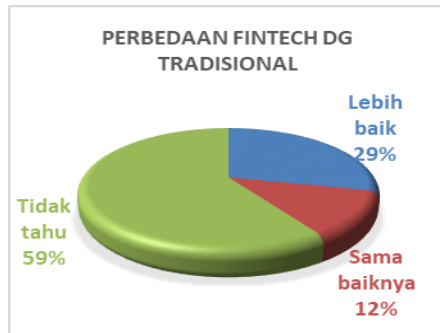


Gambar 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tujuan Penggunaan *Fintech*

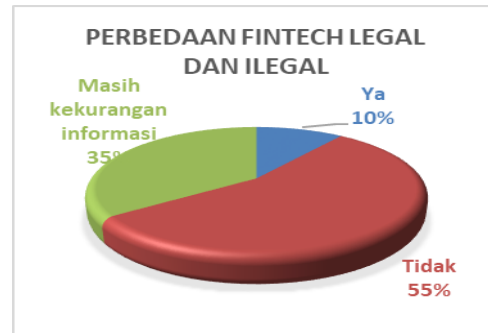
Dari total 12 responden yang menggunakan *fintech*, mayoritas *fintech* digunakan untuk transaksi jual beli barang dan layanan mencapai 67 persen atau delapan responden. Sisanya satu dan dua responden menggunakan *fintech* untuk mencari produk keuangan, melakukan perbandingan harga dan lainnya. Bahkan tidak jarang responden ditemukan menggunakan lebih dari satu aplikasi *fintech* (Gambar 11).

Informasi Tentang Produk Layanan *Fintech*

Seperti halnya pengetahuan responden terhadap informasi umum *fintech*, produk dan layanan *fintech* harus perlu diketahui oleh responden. Oleh karena itu peneliti mencoba melihat tanggapan responden mengenai tujuan dan alasan penggunaan produk dan layanan *fintech* dan kemudian membandingkannya dengan *fintech* ilegal maupun layanan konvensional (tradisional).



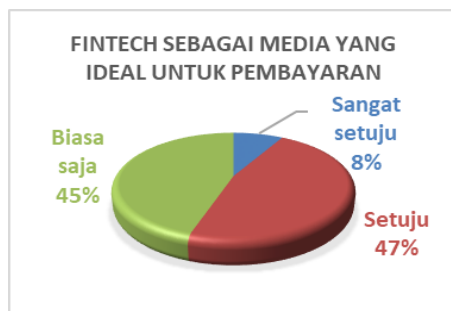
Gambar 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanggapan Responden Tentang Perbedaan *Fintech* Dan Tradisional



Gambar 13. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanggapan Responden Tentang Perbedaan *Fintech* Legal dan Ilegal

Sebagian besar responden mengaku kurang mengetahui perbandingan *fintech* dengan layanan konvensional. Dari 49 responden yang diteliti, 29 responden atau 59 persen menjawab tidak tahu. Sedangkan untuk responden yang memandang *fintech* lebih baik dibandingkan layanan konvensional berjumlah 14 responden atau 29 persen. Selebihnya responden memandang *fintech* sama baiknya dengan layanan konvensional sebanyak enam responden atau 12 persen (Gambar 12). Hasil ini menyiratkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan layanan konvensional (tradisional) dalam sehari-hari akibat kurangnya pemahaman masyarakat Desa Logas mengenai *fintech*.

Kecenderungan yang sama ditemukan pada responden yang berpendapat mengenai *fintech* legal dan ilegal. Setengah dari total responden yaitu 55 persen atau 27 responden ternyata belum mengetahui perbedaan *fintech* legal dan ilegal (Gambar 13). Artinya, mayoritas masyarakat Desa Logas belum dapat membedakan apakah *fintech* tersebut legal atau tidak.



Gambar 14. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanggapan Responden Tentang Efektivitas *Fintech* Dalam Pembayaran



Gambar 15. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanggapan Responden Tentang Risiko *Fintech*

Sehubungan dengan *fintech*, responden dalam penelitian ini juga diamati pendapat mereka apakah *fintech* yang ada saat ini sudah merupakan media yang ideal dan tepat untuk transaksi pembayaran dan ekonomi lainnya. Sebanyak 23 orang dari 49 responden atau 47 persen menilai *fintech* merupakan media yang ideal dan tepat untuk digunakan dalam transaksi pembayaran dan ekonomi lainnya (Gambar 14).

Selain itu, risiko sangat menentukan minat seseorang menggunakan *fintech*. Hasil penelitian diketahui bahwa *fintech* dinilai aman oleh sebagian kecil responden sebesar 22 persen atau 11 responden. Sedangkan anggapan responden bahwa *fintech* itu berisiko diberikan oleh 4 persen atau dua responden. Sisanya merupakan responden yang belum paham apakah

fintech itu risiko atau tidak sebesar 74 persen atau 36 responden (Gambar 15). Hasil ini sejalan pula dengan jawaban responden sebelumnya bahwa responden tidak paham dengan *fintech*.

Informasi Tentang Minat Responden Terhadap Layanan *Fintech*

Dengan melihat pemaparan di atas berkenaan pengetahuan dan pemahaman responden mengenai *fintech*, maka tergambar pula tingkat literasi yang dimiliki. Tingkat literasi seseorang sangat erat kaitannya dengan minat. Minat yang dimaksud disini adalah keyakinan responden untuk menggunakan *fintech* kedepannya.



Gambar 16. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tanggapan Responden Tentang Minat Penggunaan *Fintech*

Minat responden terhadap penggunaan *fintech* ke depannya sangat besar ditunjukkan dari sebanyak 19 responden (39 persen) dan lima responden (10 persen) merekomendasikan *fintech* ini untuk digunakan, selanjutnya responden lebih memilih biasa saja terhadap *fintech* sebanyak 18 responden atau 37 persen. Untuk *fintech* tidak direkomendasikan oleh 7 responden atau 14 persen, dimungkinkan karena tingkat risiko yang dimiliki (Gambar 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya *fintech* ditengah industri perbankan menawarkan kelebihan tersendiri bagi masyarakat berupa layanan keuangan yang berbasis teknologi. Seperti yang disebutkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016) dalam Andaiyani *et al.* (2020) bahwa *fintech* mampu menjangkau masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu, baik perkotaan maupun pedesaan. Salah satu aspek untuk meningkatkan inklusi keuangan adalah melalui peran *fintech* (Muzdalifa, 2018 dalam Mulasiwi & Julialevi, 2020). Upaya mendorong terciptanya inklusi keuangan di seluruh wilayah, tentu sangat dibutuhkan tingkat literasi masyarakat yang baik. Literasi keuangan dapat berupa pengetahuan dasar tentang konsep ekonomi dan keuangan, produk dan layanan keuangan atau mampu menggunakan dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dari penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa terdapat masalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Logas dalam menggunakan *fintech*, sehingga menyebabkan beberapa masalah yakni : 1. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui apa itu *fintech*, cara menggunakan dan manfaatnya. Masyarakat lainnya mengakui bahwa pernah mendengar *fintech* namun belum menggunakan. Masyarakat hanya baru sekedar mengenal nama-nama aplikasi *fintech* yang ada di pasaran saat ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Burhanuddin & Abdi, 2019). Namun bertolak belakang dengan temuan (Paath & Ria, 2018) yang menyebutkan bahwa pemahaman masyarakat sangat baik, terlihat dari menu dan fitur *fintech* Gopay jelas dan mudah dipahami, sehingga mudah digunakan. Kelengkapan informasi mendorong keinginan dan membantu masyarakat menggunakan layanan *fintech*. 2. Masyarakat belum mengetahui dan menyadari risiko yang ditimbulkan dari penggunaan *fintech*. Risiko

merupakan hal yang selalu menjadi pertimbangan responden dalam pemilihan layanan keuangan. Banyak masyarakat yang ragu dan sangat berhati-hati terhadap penggunaan *fintech* terutama masalah keamanan data nasabah mengingat layanan *fintech* terbilang baru (Burhanuddin & Abdi, 2019). 3. Masyarakat belum mengetahui *fintech* mana yang dikatakan legal dan tidak legal untuk digunakan, sehingga tidak menyadari bentuk penipuan *online* melalui aplikasi keuangan digital yang marak terjadi. 4. Masyarakat belum mengetahui perbedaan *fintech* dengan layanan keuangan konvensional. 5. Kurangnya akses mendapatkan informasi *fintech* bagi masyarakat. 6. Mengakibatkan pembayaran tunai lebih banyak dilakukan. Hasil ini bertolakbelakang dengan temuan Manurung (2020) dan Paath & Ria (2018) dimana model pembayaran *fintech* dengan model e-money Gopay diminati masyarakat dibandingkan pembayaran tunai.

Namun demikian, ada beberapa masyarakat telah menggunakan *fintech*. Menurut Manurung (2020) saat ini kemampuan literasi keuangan digital tidak hanya kebutuhan, melainkan juga telah menjadi bagian gaya hidup masyarakat di era digital. Faktor kemudahan penggunaan dan membantu dalam transaksi jual beli barang dan layanan memiliki peran yang tinggi dalam menentukan minat penggunaan *fintech*. Hasil ini sejalan dengan hasil *literature review* (Bere, Andriana, Kamila, Budiono, & Noerlina, 2022) terhadap penelitian *fintech* bahwa pengguna merasa kemudahan dan kenyamanan menjadi faktor utama mereka mulai menggunakan *fintech*. Masyarakat Indonesia dapat mengakses layanan *fintech* secara mudah dari manapun dan kapanpun melalui pembayaran *mobile*. Penyebaran informasi melalui media sosial/internet cukup mempengaruhi minat masyarakat. Secara keseluruhan, baik masyarakat yang sudah maupun belum menggunakan *fintech* di Desa Logas menyatakan layanan *fintech* menjadi pilihan rekomendasi masyarakat untuk digunakan dalam keseharian. Hal ini mencerminkan tingginya minat masyarakat Desa Logas dalam penggunaan *fintech* di masa yang akan datang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Burhanuddin & Abdi, 2019) bahwa minat masyarakat terhadap penggunaan *Fintech* kedepannya kemungkinan akan sangat besar, sehingga tidak ragu untuk mempromosikan layanan *fintech* ke orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden, terlihat bahwa tingkat literasi masyarakat Desa Logas masih minim. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima masyarakat sehingga menimbulkan ketidakpahaman masyarakat tentang *fintech* secara umum beserta produk dan layanan *fintech* lebih spesifik seperti manfaat dan risiko keamanan yang dimiliki *fintech*. Pada akhirnya, aktivitas ekonomi di Desa Logas masih cenderung menggunakan layanan konvensional (tradisional) daripada *fintech*. Sebagian kecil masyarakat saja yang telah memahami dan menggunakan *fintech* karena disebabkan beberapa faktor pendorong seperti kemudahan layanan dan penyebaran informasi. Selain itu, dari penelitian ini ditemukan juga bahwa respon masyarakat Desa Logas terhadap layanan *fintech* ditanggapi dengan positif. Hal ini mendorong penggunaan *fintech* diharapkan ke depannya akan semakin meningkat.

Saran

Melihat kondisi masyarakat yang familiar dengan *fintech* masih belum merata. Faktor pendidikan para pengguna sangat menentukan *fintech* tersebut tumbuh maupun tidak tumbuh. Apalagi pengetahuan masyarakat di pedesaan yang masih terbatas terkait *fintech*. Hal ini menandakan pemahaman masyarakat terhadap *fintech* perlu ditingkatkan. Oleh karena itu pemerintah harus memberikan informasi sebanyak mungkin kepada masyarakat luas melalui program literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Selain itu, pembangunan infrastruktur TIK dalam setiap pembaharuan layanan

juga harus diperhatikan oleh pemerintah maupun perusahaan *fintech* sehingga pengguna *fintech* menjadi lebih aman dan nyaman. Pada akhirnya dapat menarik pengguna baru dan secara perlahan perkembangan *fintech* akan tumbuh dengan sendirinya. Namun tetap dalam pengawasan pihak terkait agar industri ekonomi digital bisa terus berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Andaiyani, S., Yunisvita, Y., & Tarmizi, N. (2020). Peran Financial Technology sebagai Alternatif Permodalan bagi UMKM di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 85–92.
- Bere, A. B. M., Andriana, M., Kamila, M. R., Budiono, S., & Noerlina, N. (2022). Analisa Faktor dan Perkembangan Tren Fintech di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 4(3), 145–156.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2019). Tingkat Pemahaman dan Minat Masyarakat dalam Penggunaan Fintech. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–27.
- Ferdiana, A. M. K., & Darma, G. S. (2019). Understanding Fintech Through GoPay. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(2), 257–260.
- Ilman, A. H., Noviskandariani, G., & Nurjihadi, M. (2019). Peran Teknologi Finansial Bagi Perekonomian Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 28–36.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Lu, H., Wang, B., Wu, Q., & Ye, J. (2020). Fintech and the Future of Financial Service: A Literature Review and Research Agenda. *China Accounting and Finance Review*, 22(3), 107–136.
- Manurung, R. (2020). Analisis Deskripsi Pengguna Fintech Model E-Money Gopay Gojek di Purwokerto. *SOSCIED*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.32531/jsocied.v3i1.221>
- Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto. *Performance*, 27(1), 12.
- Noor, M., Fourqoniah, F., & Aransyah, M. F. (2020). Investigation of Financial Inclusions, Financial Literation, and Financial Technology in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 257–268.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. In *Public Report*. Retrieved from www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia 2021 - 2025*. Jakarta.
- Paath, D. K., & Ria, M. (2018). Pemahaman Pengguna Financial Technology Go-Pay “Gojek” dengan Model E-Money di Purwokerto. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018, ISSN : 268*, 71–78. Retrieved from <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Pambudi, R. D. (2019). Perkembangan fintech di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. *Harmony*, 4(2), 74–81.
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech). *At-Tawassuth*, 3(1), 642–661.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology,



Dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya. *Ilmu Manajemen*, 8, 1233–1246.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.